

## MISTISISME SEBAGAI JEMBATAN MENUJU KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

*Ahmad Wahidi*

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telp: 081615118878

email: ahmadabdilwahid@gmail.com

### Abstract

*Any civilization on earth could not be separated from the role of religion and religious people. Meanwhile, today's religious sentiments are often easily ignited. Many riots motivated by the understanding and religion actualization of the followers. Similarly, many political, economy, cultural issues etc. which were initially not religious issues suddenly by certain parties are associated with religion and the problem is getting bigger. In such a situation a comprehensive religious view is required. Formalist-exoteric approach dominating today's religious studies widened the gap between religious communities as it emphasized on the physical dimensions of the religious symbols. The approach must be socialized and adopted is esoteric approach or viewing the religion substance. It would be able to eliminate the barriers limiting the religious people from their humanity or social relationships between people. One dimension to use is esoteric mysticism since every religion must have this dimensions. It turns out that there is substantive similarities of this dimension in any religion which can bridge toward the harmony among religious people.*

*Peradaban manapun di muka bumi tidak terlepas dari peran agama dan umat beragama. Sementara disisi lain, dewasa ini sentimen keagamaan seringkali makin mudah tersulut. Banyak kerusuhan dilatarbelakangi pemahaman dan aktualisasi agama pemeluknya. Demikian pula tidak sedikit persoalan politik, ekonomi, budaya dan sebagainya yang mulanya bukan masalah keagamaan tiba-tiba oleh pihak-pihak tertentu disulut isu keagamaan sehingga persoalannya membesar. Dalam suasana demikian pandangan keagamaan yang komprehensif sangat dibutuhkan. Pendekatan formalis-eksoteris yang selama ini mendominasi kajian keagamaan semakin memperlebar jurang pemisah antar pemeluk agama karena*

*lebih menekankan pada dimensi lahiriah simbol-simbol keagamaan. Pendekatan yang harus segera disosialisasikan serta diterapkan adalah pendekatan esoterik atau melihat substansi agama. Pendekatan ini akan menghilangkan sekat-sekat yang membatasi masing-masing umat beragama dari sisi kemanusiaan atau hubungan sosial antar sesama. Salah satu dimensi esoterik yang bisa digunakan adalah mistisme, karena setiap agama pasti memiliki dimensi tersebut. Ternyata ada kesamaan substantif dimensi esoterik pada setiap agama yang dapat menjadi jembatan menuju kerukunan antar umat beragama.*

*Keywords: mysticism, exoteric, esoteric, harmony*

## **Pendahuluan**

Secara umum seringkali agama hanya dilihat dari sisi eksoterik atau penampilan lahiriahnya, sehingga kemudian agama itu terbagi menjadi agama samawi dan *ardhi*. Belum lagi kemudian jika dilihat dari kitab sucinya, maka agama samawi pun masih dikelompokkan menjadi beberapa lagi, dan seterusnya. Alih-alih mencapai tujuan, tinjauan semacam ini akan mengarah pada konsep kebenaran tunggal yang menganggap bahwa hanya ada satu agama yang benar. Meskipun sesungguhnya keyakinan seseorang terhadap kebenaran agamanya itu tidak keliru, bahkan memang seharusnya demikian, adalah berbahaya ketika hal tersebut sampai melahirkan sikap melecehkan dan menghina agama lain bahkan sampai mengintimidasi pemeluknya. Sehingga pandangan eksoterik demikian pada akhirnya bermuara pada eksklusivitas dalam beragama (Ali, 2012: 43).

Berdasarkan fakta sejarah, sejak abad pertengahan pandangan keagamaan yang eksklusif telah menghasilkan berbagai macam pencemaran terhadap harkat dan martabat kemanusiaan. Ketegangan yang terjadi antara pemeluk agama, terutama agama langit, Islam dan Kristen, telah berlangsung hingga saat ini, baik itu berupa hujatan, pelecehan, dan penghinaan terhadap ajaran agama tertentu atau kekerasan dan intimidasi terhadap pemeluknya. Konflik yang bernuansa keagamaan tersebut masih saja terjadi di mana-mana hingga menimbulkan korban dari masing-masing pemeluk agama. Bertolak dari itu, maka sudah saatnya kita menggunakan paradigma baru yang melihat agama-agama tidak lagi dalam kotak-kotak hitam-putih, tetapi bagaimana untuk bisa melihat dan mendekati agama lain secara ramah. Tujuannya adalah dapat mengambil pengalaman keagamaan dari pemeluknya, sehingga memperkaya pengetahuan dan pengalaman keagamaan sendiri. Ini diistilahkan dengan *passing over*, melintas untuk menimba pengalaman dari perilaku dan peradaban dari

pemeluk agama lain yang berpijak pada ajaran agama dan kemudian *coming back*, menelaah dan menginternalisasikan nilai-nilai dari pengalaman yang didapat tersebut dalam sikap keberagamaan sendiri. Upaya yang demikian tentu tidak akan berhasil dan mencapai tujuan jika tidak dibekali dengan pandangan keagamaan yang komprehensif (Ali, 2012: 44).

Salah satu respon untuk mengupayakan perdamaian dan dialog antara dua komunitas agama tersebut adalah lahirnya buku "*Muslim and Christian Understanding: Theory and Application a Common Word*" atau *an Nadhariyah wa at Tathbiq: Kalimatus Sawa*" hasil suntingan Waleed el Anshary dan David K. Linnan (2010) yang mencoba menawarkan pendekatan baru dan mencoba meraba-raba beberapa wilayah-wilayah agama dari sisi esoteris yang mungkin dijadikan "*kalimatus sawa*" dalam dialog Islam-Kristen. Buku ini merupakan bagian dari upaya dialog Islam-Kristen yang diinisiasi oleh 138 cendekiawan muslim terkemuka dari seluruh penjuru dunia Islam, semisal mufti besar Mesir, Suriah, Yordania, Oman, Bosnia, Rusia dan Istanbul. Tokoh-tokoh ini mengirimkan surat terbuka kepada para pemimpin gereja dengan judul "*A Common Word Between Us and You*", yang dimaksudkan untuk mengembangkan perdamaian dunia dan bagaimana komunitas muslim kristen yang mewakili lebih dari populasi dunia dapat hidup dalam keyakinan, keimanan yang sama, dan kasih sayang antar sesama. Buku ini juga merupakan tindak lanjut dari inisiatif sekitar 70 intelektual muslim sedunia untuk melakukan dialog dengan pemuka agama kristen sedunia menanggapi sambutan kontroversial Paus Benedict XVI pada tahun 2007 yang menyatakan bahwa Islam bukan hanya disebarkan melalui pertumpahan darah, tetapi juga agama yang mengajarkan kekerasan. Hampir seluruh pemuka agama seluruh dunia sepakat bahwa jalan satu-satunya untuk menemukan "titik temu" menuju perdamaian antar umat beragama sedunia adalah dengan dialog.

Sebetulnya dialog antar agama baik dalam taraf bilateral maupun multikultural telah dimulai sejak lama. Pada tahun 1958 diselenggarakan kongres oleh *the International Association for the History of Religion* di Tokyo. Demikian pula dialog Islam kristen yang diselenggarakan di Swiss dan konferensi Vatikan antara pemimpin Katolik dan pemimpin Islam yang terjadi pada tahun 1970. Sejumlah tokoh-tokoh intelektual agama-agama dalam kajiannya mengenai relasi agama-agama di Birmingham pada April 1970 berkesimpulan bahwa dialog antar agama merupakan sesuatu yang sangat urgen untuk menemukan kerangka relasi dan pencarian makna kebenaran sejati.

Inti dari gagasan-gagasan sarjana muslim dan kristen kenamaan yang

terangkum dalam buku ini adalah keharusan melakukan pendekatan baru dalam dialog antar agama. Pendekatan baru yang dimaksud adalah pendekatan dari sisi esoteris agama yakni dari arah vertikal dengan melakukan kajian komparatif di wilayah teologi, mistisisme, dan metafisika di masing-masing agama dan pendekatan horisontal yang lebih menekankan pada aspek aplikatif dari teori yang dibangunnya dengan melakukan kerjasama dalam isu-isu global dan tantangan internasional yang menjadi kerisauan dan harapan bersama. Pendekatan semacam ini akan melampaui pendekatan konvensional sebagaimana yang selama ini dijalankan dalam dialog antar agama.

Dalam tulisan ini penulis mengangkat salah satu dari 3 wilayah bidang garapan tersebut, yakni mistisisme, yang merupakan salah satu ruang pertemuan antar agama dengan melihat sisi esoteris atau substantif dari agama. Memahami ajaran agama dari sisi pandang esoterik bermakna melihat hakikat yang sesungguhnya ajaran agama, di luar batas sekat-sekat legal formal. Pandangan ini akan lebih jauh membuka tabir kebenaran yang dikandung oleh agama-agama samawi, yang diturunkan Tuhan sejak Adam AS sampai Muhammad SAW. Meskipun para nabi dan rasul telah bergantian datangnya namun kebenaran yang mereka bawa adalah satu, yang bersumber dari Allah, Tuhan yang mahaesa. Itulah inti sesungguhnya ajaran agama-agama.

### **Mistisisme dalam Agama**

Kata mistisisme berasal dari kata *mysterion* dalam bahasa Yunani yang berarti rahasia. Sehingga dalam bahasa Indonesia timbul kata misteri dan misterius yang berarti rahasia atau sesuatu yang tersembunyi. Kosakata itu dipinjam oleh agama untuk menyebut pengetahuan yang tersembunyi dalam hubungan manusia dengan Tuhannya (Ali, 2012: 167-168). Pengetahuan yang mengkaji hubungan penuh rahasia yang bersifat individual subjektif antara manusia dan Tuhannya inilah yang terhimpun dalam mistisisme. Jadi mistisisme merupakan pengetahuan rahasia dalam hubungannya antara manusia dengan Tuhannya. Hubungan tersebut tentu bukan hubungan fisik namun hubungan yang disebut spiritual yang melibatkan kalbu. Karena melibatkan kalbu maka tentu hubungan tersebut bersifat rahasia, karena hanya manusia itu sendiri dan Tuhannya yang tahu.

Mistisisme juga berarti bahwa pengetahuan tentang Tuhan dan kebenaran hakiki hanya mungkin didapatkan melalui meditasi dan perenungan spiritual via kalbu, tidak melalui tanggapan panca indra (Agus, 2006: 106). Mistik adalah aspek esoteris dari penghayatan seseorang terhadap keberagamaannya,

sementara perilaku lahiriah dalam peribadatan yang tanpa didasari pengalaman spiritual atau mistis hanya merupakan aspek eksoteris.

Mistik tidak terbatas pada rasa bersatu dengan Tuhan saja, karena itu terlalu sempit dan hanya sejalan dengan paham *wahdat al wujud* dan *al hulul* atau pantheisme saja. Aspek ruhaniah dan rasa tidak harus dibatasi dengan bersatunya manusia dengan Tuhan, segala rasa yang tumbuh dari kepercayaan adanya kekuasaan dan kecintaan kepada Tuhan juga termasuk aspek mistik atau keruhanian dalam agama.

Setiap pemeluk agama, baik agama langit maupun bumi, pasti mempunyai pengalaman mistisnya sendiri-sendiri. Walaupun jalan, cara, dan tahapannya berbeda namun esensinya adalah sama, yakni pengalaman rahasia yang bersifat suci dengan Tuhannya yang Maha Suci (Agus, 2006: 106).

### **Mistisisme dalam Kristen**

Agama Kristen dapat dikatakan sebagai agama dengan kadar personalisasi yang paling tinggi dan berupaya untuk meningkatkan kelayakan kultus terhadap tuhan yang bereinkarnasi dengan cara memasukkan doktrin tentang trinitas yang trans personal. Di dalam Kristen, hubungan dengan Tuhan dicirikan dengan cinta. Cinta yang berarti bahwa ego (dalam pengertian tertentu) telah dilenyapkan.

Ada anggapan bahwa pengalaman mistis hanya merupakan sesuatu yang secara sengaja diciptakan oleh seorang mistikus di dalam dirinya sendiri. Menurut Paus Gregory, Tuhan yang dikonsepsikannya tetap tersembunyi dari manusia dalam kegelapan yang tak tertembus. Paus Gregory menggunakan metafora awan, kabut, atau kegelapan untuk melukiskan kesamaran semua pengetahuan manusia tentang yang ilahi. Tuhan merupakan pengalaman yang menegangkan bagi Gregory. Sehingga ia berpendapat bahwa manusia tidak bisa meramalkan perilaku Tuhan berdasarkan pengetahuan tentang manusia. Jadi satu-satunya kebenaran dalam pengetahuan manusia tentang Tuhan, adalah ketika manusia menyadari bahwa ia tidak bisa sepenuhnya mengetahui apa pun tentang Tuhan. Akan tetapi Tuhan hanya bisa dicapai setelah kerja keras pikiran. Jalan menuju Tuhan sarat dengan rasa bersalah, air mata, dan keletihan. Ketika jiwa mendekatnya, jiwa tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menangis karena disiksa oleh hasratnya akan Tuhan. Jiwa hanya bisa menemukan ketenangan dalam air mata karena keletihan (Amstrong, 1993: 146).

Pengalaman orang Kristen tentang Tuhan lebih dicirikan oleh cahaya

daripada kegelapan. Sedangkan orang Yunani mengembangkan sebuah bentuk mistisisme yang berbeda, yang tidak bergantung pada gambaran atau penampakan, tetapi bersandar pada pengalaman sunyi semacam perenungan. Mereka secara alamiah mengesampingkan konsepsi rasionalistik tentang Tuhan. Tujuan perenungan itu sendiri adalah untuk melangkah melampaui gagasan dan gambaran apapun yang mampu menghambat kehadiran Tuhan. Sikap ini disebut *hesychia* (keheningan batin).

Kristen menemukan cara untuk menemukan Tuhan dengan mengembangkan metode-metode dalam berdoa. Doa membebaskan jiwa dari raga. Di dalam doa, dapat dirasakan energi bukan esensi Tuhan. Energi inilah yang didefinisikan sebagai cahaya keilahian. Dalam Perjanjian Lama, energi ini disebut dengan “kemuliaan” Tuhan, sedangkan dalam Perjanjian Baru, energi inilah yang telah menyinari pribadi Kristus di Gunung Tabor, dan kini energi itu menyinari setiap orang yang telah diselamatkan. Manusia merasakan energi itu di dalam doa, yang dalam pengertian tertentu, ketika berdoa, mereka tengah berkomunikasi dengan Tuhan, meskipun realitasnya tak bisa diketahui dan tetap berada dalam ketersembunyiannya. Kristen lain yang ada di Barat, lebih merepresentasikan Tuhan ke dalam kilasan mistik seni lewat ikon patung-patung suci. Hal ini kemudian mempengaruhi Kristen Timur, yang membuat ikon dan visi agar saling memperkuat satu sama lain. Ikon tersebut dimaksudkan untuk memberikan fokus sebagai jendela orang yang beriman menuju dunia ilahi.

Selama abad ke-14 M, Eropa Utara terjadi kepesatan agama mistikal. Salah satu tokohnya, Meister Eckhart menyebutkan bahwa doktrin trinitas sebenarnya merupakan sebuah doktrin mistikal. Doktrin trinitas tidak bisa diketahui oleh akal, namun hanya akallah yang mempersepsikan Tuhan sebagai 3 oknum, namun begitu seorang mistikus telah mencapai penyatuan dengan Tuhan, ia akan melihat Tuhan sebagai sesuatu Yang Esa. Eckhart juga menyukai pembicaraan Tuhan Bapa yang menurutnya telah melahirkan putra di dalam jiwa, mirip seperti perawan Maria yang mengandung Kristus di dalam Rahim (Amstrong, 1993: 146).

Bernard dari Clairvaux (1090-1153M) dapat dianggap sebagai representasi Mistisisme Kristen. Dengan melawan pandangan kristen pada umumnya, Bernard menggeser kekristenan dari sifat obyektif menjadi subyektif. Jika pandangan umum kristen menekankan akan peranan rasio, maka ia menekankan pengalaman mistis. Pengalaman ini didasarkan pada iman, dan iman dimengerti sebagai antisipasi kehendak. Iman diciptakan oleh Roh ilahi,

dan pengalaman yang mengikuti mengukuhkannya.

Bagi Bernard, ada tiga tahapan bagi seseorang melangkah masuk ke dunia mistik, yaitu:

1. mempertimbangkan, dimana seseorang mulai melihat hal itu dari luar, hal-hal itu masih tetap menjadi obyek dari subyektivitas orang itu.
2. merenungkan, yaitu turut mengambil bagian di dalam “kuil”, masuk ke dalam kekudusan dari yang kudus.
3. *excessus*, yaitu keluar dari diri sendiri, suatu sikap melampaui keberadaan yang normal, sesuatu di mana manusia didorong melampaui dirinya sendiri tanpa kehilangan dirinya sendiri. Ini juga disebut sebagai “raptus”, yang artinya: “telah tergapai.” Pada tingkat ketiga ini manusia telah melompat masuk ke dalam keilahian, bagaikan setitik anggur yang jatuh ke dalam segelas anggur. Substansinya masih ada, tetapi bentuk dari tetesan pribadi itu telah menyatu ke dalam rangkulan bentuk ilahi. Ia tidak kehilangan identitas pribadinya, tetapi ia telah menjadi bagian dari realita ilahi (Armstrong, 1993: 146).

Gagasan Bernard ini sangat mirip, kalau tidak mau dikatakan sama, dengan pandangan filsuf Yunani Heraklitos (meninggal 480 SM) di dalam konsep Logos dan logikosnya. Logikos adalah ciptaan Logos yang akan menyatu kembali dengan Logos utama. Ide sejenis juga kemudian muncul di dalam pandangan Gotthold Wilhelm Leibniz (1646-1716 M) di dalam teori Monadologinya. Paul Tillich menganggap bahwa Mistisisme Konkrit dari Bernard masih berada di dalam batasan tradisi Kristen, karena ia melihat bahwa Paulus juga berasumsi sedemikian, yaitu bahwa Allah akan menjadi semua di dalam semua (Armstrong, 1993: 146).

### **Mistisisme dalam Islam**

Pembicaraan mengenai mistisisme dalam Islam (tasawuf) tidaklah pernah berhenti. Wacana tasawuf memiliki keterkaitan erat dengan keimanan dalam Islam. Di sebagian umat Islam, tasawuf dipandang puncak dari keimanan. Tasawuf dianggap sebagai desakan dalam sukma untuk merengkuh Yang tak terbatas. Hal ini kemudian terangkum ajaran tasawuf dalam rangka mencapai tahapan derajat hakikat, mengenal Allah (*ma'rifatullah*) yakni:

1. *Takhalli*, yang berarti membersihkan diri dari sifat tercela, maksiat lahir dan maksiat batin atau mengosongkan hati dari selain Allah.
2. *Tahalli*, berarti menghiasi diri dengan sifat yang terpuji, dengan taat lahir

dan taat batin atau mengisi dan menghiasi hati dengan (cinta) Allah.

3. *Tajalli*, yang berarti terungkapnya nur ghaib untuk hati atau hilangnya tabir pemisah antara Khaliq dengan makhluk. Bentuk keterungkapan nur ghaib tersebut bisa berupa kedekatan spiritual (*communion*) atau persatuan intelektual atau melalui *iluminasi visioner* (*mukasyafah* dan *isyraq*), sebagaimana dalam mistisisme Islam yang moderat. Atau bisa juga dalam bentuk peniadaan identitas diri (*fana'*), sebagaimana dalam sufisme yang ekstrem yang disebut *wahdatul wujud* atau *al hulul* (Fakhry, 2002: 84).

Akan tetapi di lain pihak, tasawuf dipandang suatu penyimpangan dalam agama. Sehingga tidak mengherankan kalau tasawuf diidentikkan dengan *klenik* atau dilabeli *bid'ah* (sesuatu yang mengada-ada dan tidak bersumber dari ajaran Islam). Muncul penyimpangan dalam tubuh tasawuf selama perkembangannya, sehingga tasawuf terseret ke dalam tingkat yang *eksesif*, dengan diperkenalkannya praktik-praktik pemujaan para wali, promosi cara hidup miskin, dan kecemasan terhadap kehidupan dunia dalam segala aspeknya.

Kelahiran puritanisme Wahabiyyah di Jazirah Arabia memperjelas adanya penyelewengan dalam praktik tasawuf. Wahabiyyah dengan gerakannya tersebut telah menimbulkan kontra berkepanjangan dengan gerakan tasawuf eksesif ini. Gerakan tasawuf eksesif pun akhirnya semakin larut dengan segala praktik-praktik keagamaan mereka. Efek dari pertentangan kedua gerakan tersebut tidak berkontribusi apapun pada dunia Islam dan hanya menambah warna kelam dalam sejarah Islam hingga dewasa ini.

Namun demikian, tasawuf setidaknya merupakan ekspresi keagamaan yang telah menampilkan citra baik umat Islam dalam pandangan umat dunia. Para sufi telah memberikan andil yang cukup besar dalam penyebaran Islam. Sebut saja bahwa mereka para sufi yang berdampingan dengan para raja untuk mengajarkan Islam, melakukan perhelatan ke daerah-daerah pedalaman sepanjang Sumatera. Mengusung panji dakwah Islam ke sepanjang kepulauan Jawa, dan membangun peradaban dan kerajaan bernuansa Islam di bumi para dewa tersebut. Mereka juga yang tanpa takut berhadapan dengan penjajahan Belanda, sehingga menampilkan citra indah sebuah Islam Nusantara (Azyumardi, 1995: 33).

Sebagaimana dalam catatan sejarah nusantara, penyebaran Islam dengan damai dan cinta kasih yang dilakukan walisongo telah mampu memberikan warna dan wajah Islam yang bisa diterima oleh masyarakat saat itu. Model dakwah Islam yang dilakukan secara damai dan mengajarkan nilai persamaan

(*equality*) menjadikan Islam mudah diterima masyarakat, sehingga dengan senang hati mereka menerima dan *ridla* memeluk Islam. Dalam perjalanan dakwahnya walisongo selalu mengajarkan tata hidup dengan cinta kasih, baik secara vertikal dengan Sang Maha Pencipta maupun secara horisontal dengan sesama makhluk. Pola perikehidupan yang dicontohkan dan diajarkan oleh wali songo ini tidak lain adalah berdasarkan atas pola perikehidupan yang telah diamalkan dan diajarkan oleh para sufi.

Namun, masih banyak orang yang beranggapan bahwa Islam selalu masuk dengan mengandalkan kekuatan militer atau kekuasaan dinasti pemerintahan. Anggapan ini tidak sepenuhnya benar. Sebagaimana halnya yang terjadi di India, bukan hanya pasukan muslim abad pertengahan yang terdiri dari prajurit-prajurit berwatak keras yang menghunus pedang di salah satu tangannya dan al Quran di tangan lainnya yang menjadikan Islam diterima di dataran India. Gambaran tersebut belumlah lengkap, kenyataan sejarah bahwa para sufi dan ulama juga turut datang ke India juga patut dicatat. Para prajurit dengan kekerasan dan tajamnya pedang memaksa seluruh penduduk India yang ditaklukkan untuk memeluk agama Islam, akan tetapi mereka tidak menyadari bahwa dakwah tidaklah mencapai hasil mulianya. Beramai-ramai penduduk India memeluk Islam, tetapi menyimpan dendam di hati mereka. Berbeda hal dengan para ulama dan para sufi, mereka melakukan pendekatan kultural, menjadi bagian dari masyarakat India. Mereka mengugah kesadaran ilahi dari dalam diri mereka yang tentunya secara fitrah telah bersemayam di hati mereka. Dakwah merekalah yang mengangkat kebenaran Islam, dan menyebarkan ajaran Muhammad, Sang Nabi Allah dengan damai dan santun (Ahmed, 1990: 99).

### **Mistisisme Sebagai Jembatan Menuju Kerukunan Umat Beragama**

Konflik antar umat beragama adalah fenomena lama semenjak “lahirnya” agama-agama itu sendiri. Walaupun demikian, cita-cita dan harapan akan terciptanya kerukunan antar umat beragama tak pernah hilang dan sirna, karena bagi banyak orang penyelamatan umat manusia terletak pada persatuan umat beragama dalam memecahkan persoalan-persoalan fundamental yang bersumber pada materialisme dan ketakberagamaan. Di atas segalanya, kerukunan umat beragama bukanlah utopia yang tak mungkin diwujudkan, betapapun sulitnya. termasuk di Indonesia. Tetapi, bagaimana cita-cita besar ini diwujudkan? Umat Islam dan Kristen hendaknya sadar akan pentingnya kehendak yang terkandung dalam perintah Tuhan. Pemahaman terhadap

substansi perintah Tuhan ini tak lain adalah manifestasi iman kita kepada-Nya. Karena agak janggal bila manusia berusaha mewujudkan kehendak Tuhan di atas bumi tanpa terlebih dahulu memahami substansi keinginan-Nya (Smith, 2008: 8). Sebagai langkah pertama terciptanya kerjasama tersebut, kedua belah pihak dituntut bersama-sama mengoreksi citra keliru yang selama ini tergambar dalam benak masing-masing mengenai pemeluk agama lain. Bahwa terdapat perbedaan fundamental antara kedua ajaran agama ini adalah tak dapat dipungkiri. Namun hendaknya dialog antara kedua pemeluknya tidak diarahkan kepada perdebatan doktrinal atau melihat dari sisi eksoteris yang selalu berakhir pada jalan buntu atau bahkan saling ejek dan hina.

Tuhan menurunkan atau mewahyukan agama tidak lain hanya untuk kepentingan kebaikan (kemaslahatan) umat manusia. Dengan tuntunan dan bimbingan ajaran agama ini diharapkan manusia mendapat pedoman yang pasti dan yang benar dalam menjalani kehidupannya dan membangun peradabannya. Dengan lain kata, agama diwahyukan untuk manusia, bukannya manusia tercipta untuk kepentingan agama. Agama adalah jalan, bukan tujuan. Dengan bimbingan agama itulah manusia berjalan mendekati Tuhan dan mengharap ridha-Nya melalui amal kebajikan yang berdimensi vertikal dan horizontal.

Keberadaan agama yang begitu ideal itu secara teologis dan ideologis telah diterima oleh umatnya. Namun, dalam tataran praktisnya, respon seseorang terhadap agama memiliki kecenderungan dengan intensitas yang berbeda-beda. Dalam konteks tersebut kemudian setidaknya terdapat tiga kecenderungan yang mudah diamati, yaitu kecenderungan mistikal, profetik-ideologis, dan humanis-fungsional. Ketiga hal ini ialah kecenderungan beragama dengan titik tekan pada penghayatan nilai-nilai kemanusiaan yang dianjurkan agama. Pada tipe ini, apa yang disebut kebijakan hidup beragama adalah bila seseorang telah beriman pada Tuhan, dan lalu berbuat baik terhadap sesamanya. Sikap toleran dan eklektisisme pemikiran beragama merupakan salah satu ciri tipe ini.

Pada ranah kehidupan bermasyarakat dan bernegara, tipologi keberagamaan ketiga menekankan orientasi kemanusiaan, perlu mendapat apresiasi dan penekanan. Hikmah hidup keberagamaan haruslah bermuara pada komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, tanpa harus dihambat oleh sentimen kelompok keagamaan. Jika memang agama diwahyukan untuk manusia, dan bukan manusia untuk agama, maka salah satu ukuran baik-buruknya sikap hidup beragama adalah menggunakan standar dan kategori kemanusiaan, bukan ideologi dan sentimen kelompok.

Caner Dagli telah melakukan penelitian terhadap peran mistisisme Islam dalam dialog antar agama. Hasilnya adalah bahwa dimensi batin tradisi Islam lebih mampu sebagai jalan untuk melakukan perjumpaan antara muslim-kristen. Bagi Dagli, orang-orang suci dan para *hukama* dari masing masing agama tidak hanya mampu berbagi perintah-perintah agung Tuhan untuk saling mencintai-Nya dan mengasihi antar sesama, tetapi juga realisasi praktis dari keberimanan itu. Mistisisme yang mampu memadukan antara teori dan sekaligus praksis dialog muslim-kristen. Pendekatan esoteris-mistis dapat mewakili untuk memperbaiki keretakan hubungan muslim dan kristen akibat perbedaan teologis, budaya, dan sosial (El Ansary dkk, 2010).

Pendekatan mistisisme agama merupakan alternatif paling ideal dalam membangun dialog dan hubungan antar agama dan antar iman, hal ini didukung oleh keberadaan visi dan watak esoteris mistisisme atau sufisme yang lebih menekankan pada peran kalbu. Jalan sufi, jalan mistikal yang lahir dan berkembang dalam setiap agama adalah salah satu ajaran yang dapat dijadikan jembatan untuk dialog dan hubungan antar agama dan antar iman. Sebab hampir semua agama memiliki tradisi mistikal yang nyaris sama. Sejarah telah membuktikan bahwa mistisisme dalam agama-agama lebih toleran, terbuka, dan adaptif terhadap unsur-unsur luar.

### **Harapan dari Pertemuan di Ruang Mistisisme sebagai Penutup**

Upaya pendekatan esoteris dalam ruang mistisisme ini akan membuka ruang pertemuan dan persamaan antar umat beragama, dalam arti dari setiap agama memuat ajaran penghambaan terhadap Dzat yang Maha Suci serta ajaran cinta kasih terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Sehingga harapannya adalah masing-masing penganut agama saling terbuka dan tidak saling berprasangka buruk karena hakikatnya tujuan mereka adalah sama menuju yang maha suci dan tunggal yakni sang Khaliq.

Mistisisme yang dikenal ajaran tasawwuf dalam Islam ternyata juga ada dalam ajaran agama lainnya terutama kristen yang tentu satu sama lain mempunyai karakteristik dan bentuk atau format yang berbeda. Pengalaman hubungan rahasia dengan Tuhan yang melibatkan ruhani tersebut (baca: mistisisme) akan menjadi sempurna ketika manusia itu bisa menginternalisasikan nilai-nilai pengalaman spiritualnya tersebut dalam bentuk sikap interaksi sosialnya karena manusia secara kodrati adalah makhluk sosial dan dicipta terdiri dari unsur jasmani, sehingga kemudian perangai atau sikap sikap negatif (*madzmumah*) digantikan dengan sikap yang indah dan terpuji (*mahmudah*). Internalisasi

dalam dimensi sosial inilah yang kemudian sangat penting dalam rangka mewujudkan kedamaian dan cinta kasih antar sesama umat beragama

#### Daftar Pustaka

- Ahmed, Akbar S.1990. *Citra Islam: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*. Terjemahan oleh Nunding Ram. Jakarta: Erlangga.
- Ali, Yunasril. 2012. *Sufisme dan Pluralisme*. Jakarta : Gramedia.
- Armstrong, Karen. 1993. *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Cetakan ke-2). Bandung: Penerbit Mizan.
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- El Ansary, Waleed & David K, Linnan. 2010. *Muslim and Christian: Understanding, Theory, and Application of "A Common Word"*.New York Palgrave Macmillan,
- Fakhry, Majid. 2002. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. Terjemahan oleh Zaimul Am (Cetakan ke-2). Bandung: Mizan.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyudi Nafis. 2003. *Agama Masa Depan*, Jakarta: Gramedia.
- Smith, Huston. 2008. *The Religions of Man (Agama-Agama Manusia)*. Terjemahan oleh Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.